

***Growth rate* dalam sektor barang baku dan primer di Bursa Efek Indonesia: Mana lebih baik?**

Vito Apriyanto^{1*}, Febriana Louw²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma Pontianak, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v17i2.6598>

Abstract

The Sustainable Growth Rate is the maximum growth rate of a company so that it can grow without running out of funds from funding activities such as increasing shareholder capital ownership and drawing loans from creditors. This study measured, tested, and analyzed factors affecting sustainable growth. Some of the factors used in this study are leverage, profitability, and total asset turnover. This study uses objects from raw material sector companies and primary sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018 - 2022, during which data collection was carried out using the purposive sampling method. The form of research used is associative research, a method that examines the relationship between variables, with a quantitative approach. The research data is based on secondary data, namely the company's annual financial report, which is available and has been audited by an independent auditor. Data processing uses multiple linear regression. The study results show that Leverage (DER) and Profitability (ROA) positively affect sustainable growth, providing practical insights for financial analysts and professionals in the raw material and primary sector industries. Total asset turnover (TATO) does not affect the sustainable growth rate. This study also shows that raw material sector companies have a higher sustainable growth rate than primary sector companies.

Keywords: Leverage; Profitability; Sustainable Growth Rate; Total Asset Turnover.

Abstrak

Sustainable Growth Rate merupakan tingkat pertumbuhan maksimal perusahaan agar dapat bertumbuh tanpa terjadinya kehabisan dana dari aktivitas pendanaan seperti menambah kepemilikan modal dari pemegang saham dan menarik pinjaman dari kreditur. Penelitian ini dibuat untuk mengukur, menguji serta menganalisis faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, dan total asset turnover. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor bahan baku dan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 dimana pengambilan data dengan metode purposive sampling. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian berbasis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia dan telah diaudit oleh auditor independen. Pengolahan data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Total asset turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan sektor bahan baku memiliki tingkat sustainable growth rate lebih tinggi dibandingkan perusahaan sektor primer.

Kata kunci: Leverage; Profitabilitas; Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan; Total Perputaran Aset.

Riwayat artikel

Artikel masuk : 12 Juli 2024
Artikel direvisi : 22 Juli 2024
Artikel diterima : 6 Agustus 2024

*Email korespondensi: vitoapriyanto123@gmail.com

Apriyanto, V., & Louw, F. (2024). *Growth rate dalam sektor barang baku dan primer di Bursa Efek Indonesia: Mana lebih baik?*. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 17(2), 192-205. <https://doi.org/10.24123/jati.v17i2.6598>

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan menjadi salah satu tolak ukur yang biasanya dimanfaatkan sebagai alat ukur menghitung tingkat kemampuan perusahaan. Perusahaan akan terus meningkatkan kinerja agar dapat bertahan dari persaingan pasar industri dan memungkinkan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang sehingga menjadi lebih besar dan lebih baik. Perusahaan yang mampu bertahan kecenderungan perekonomian adaptif dan fleksibel lebih disukai oleh investor karena investor menganggap perusahaan berpeluang besar dalam menghasilkan keuntungan untuk dirinya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memperoleh penjualan yang tinggi diikuti dengan peningkatan perolehan laba yang tinggi. Namun tidak semua pertumbuhan perusahaan dapat dinilai baik. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai peningkatan bisnis seperti meningkatnya produksi, meningkatnya penjualan barang atau jasa serta perluasan usaha. Pertumbuhan dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur atau indikator keberhasilan serta menghitung tingkat keuntungan (Utami *et al.*, 2018).

Higgins (2016) mengatakan bahwa *Sustainable Growth Rate* (SGR) merupakan kebijakan keuangan suatu perusahaan yang sesuai dengan tingkat bertumbuhnya perusahaan tersebut. Kebijakan perusahaan diperlukan karena keuntungan yang tumbuh dan berkembang dapat meningkatkan jumlah aset yang ada. Selarasnya antara unsur perusahaan dengan kegiatan utama perusahaan seperti pertumbuhan penjualan dan kebijakan atas pendanaan dapat diketahui dalam konsep pertumbuhan berkelanjutan. Pertumbuhan berkelanjutan atau disebut *Sustainable Growth Rate* (SGR) merupakan tingkat pertumbuhan maksimum perusahaan agar dapat bertumbuh tanpa terjadinya kehabisan dana dari aktivitas pendanaan. Menurut Platt *et al.* (1995), SGR merupakan kondisi di mana aktivitas perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan aset dapat bertumbuh dengan syarat jika suatu perusahaan tidak menerbitkan saham dan mempertahankan struktur proporsi modal yang dimiliki. Higgins (1977) menjelaskan yakni *Sustainable Growth Rate* (SGR) berupa konsep yang memiliki gagasan di mana pertumbuhan yang mensyaratkan ketika membutuhkan modal maka pendanaan internal yang digunakan serta kondisi *leverage* yang tidak berubah.

Lockwood & Prombutr (2010) berpendapat bahwa penentu kunci kinerja perusahaan salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu cara yang tepat dalam mengurangi arus kas sekaligus dapat menambah tingkat kinerja perusahaan namun digambarkan sebagai pemanfaatan atas aset yang pemakaiannya harus mewajibkan perusahaan



untuk membayar sejumlah biaya tetap berupa beban bunga pinjaman. Penggunaannya harus berdasarkan keputusan yang tepat di mana dapat dilihat kembali dengan hasil perolehan pendapatan kembali yang tinggi diharapkan dengan resiko yang dihadapi untuk membayar sejumlah utang (Nasim & Irnama, 2015). *Leverage* dapat dihitung dan diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2016), *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur dan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas. *Leverage* menjadi salah satu indikator dari pertumbuhan berkelanjutan yang berfungsi dalam menghitung hutang jangka panjang dimiliki suatu perusahaan.

Profitabilitas dapat mempengaruhi pertumbuhan berkelanjutan. Profitabilitas sebagai salah satu menurut Hery (2016) merupakan rasio yang mendeskripsikan kecakapan atau keahlian suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh keahlian dan sumber daya yang perusahaan miliki tersebut yakni berasal dari aktivitas penjualan atau pendapatan, penggunaan modal maupun penggunaan aset. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas yaitu untuk menghitung besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan terhadap seluruh jumlah aset yang dipakai untuk memperoleh laba tersebut. Kariyoto (2017) berpendapat bahwa *Return on Asset* yang disebut juga sebagai *economic profitability* karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan keseluruhan aset perusahaan yang dimiliki. Rasio profitabilitas terdiri dari laba terhadap total aset, jika perusahaan dapat efisien dan efektif dalam menggunakan aset dalam jumlah laba yang diperoleh maka ROA pun akan meningkat. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan tentu juga dapat meningkatkan jumlah aset di mana laba yang diperoleh tersebut akan dialokasikan ke dalam laba ditahan (*retention rate*). Meningkatnya laba ditahan dapat menambah tingkat *Sustainable Growth Rate*.

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal mengelola aset untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan yang dapat memanfaatkan aset dengan baik cenderung dapat melakukan aktivitas bisnisnya dengan maksimal yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Namun, terkadang hal ini bisa dihambat oleh perbedaan kepentingan yang sering terjadi antara *controlling shareholder* dengan *minority shareholder*, seperti *controlling shareholder* menggunakan kekuasaan mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengambil

alih aset milik perusahaan yang dapat merugikan *minority shareholder*. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi. Pertama, hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi investor dalam menentukan sektor mana yang lebih menguntungkan untuk diinvestasikan, berdasarkan analisis pertumbuhan historis dan prospek masa depan. Kedua, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai perbandingan tingkat pertumbuhan di antara perusahaan-perusahaan di sektor barang baku dan primer di Bursa Efek Indonesia. Hal ini membantu mengidentifikasi sektor mana yang memiliki kinerja pertumbuhan lebih baik dalam jangka waktu tertentu.

TELAAH TEORETIS

Teori Agensi

Konsep teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal membuat suatu kontrak dengan agen untuk bekerja demi meraih tujuan mereka sehingga agen akan diberi wewenang dalam mengelola perusahaan serta pengambilan keputusan (Supriyono, 2018). Teori agensi menyatakan bahwa hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham, *controlling shareholder* dan *minority shareholder*, serta manajemen dan kreditur akan memunculkan konflik perbedaan kepentingan. Hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dikenal sebagai teori agensi tipe pertama. Dalam teori agensi tipe ini, permasalahan terjadi ketika ada perbedaan antara kepentingan prinsipal dengan kepentingan agen. Pada dasarnya, manajemen perusahaan dan para pemegang saham mempunyai kepentingan dan keinginan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Namun, pihak manajemen perusahaan tentu mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek serta kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengukur dana menganalisis informasi di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham.

Ketidakseimbangan perolehan informasi akan memberikan celah dan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Manipulasi data yang dilakukan oleh manajer akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Masalah keagenan juga dapat terjadi antara *controlling shareholder* dan *minority shareholder*. Hal ini dikenal sebagai teori agensi tipe kedua. *Controlling shareholder* sebagai pihak yang mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan dan partisipasi di manajemen perusahaan memiliki wewenang



yang tinggi dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan. Hal ini akan memberikan celah bagi *controlling shareholder* untuk melakukan tindakan dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi, namun di sisi lain merugikan atau menghambat kepentingan *minority shareholder*.

Menurut Apriyanto *et al.* (2024) masalah keagenan ini sering terjadi pada perusahaan-perusahaan di Asia, karena memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada satu kepemilikan (mayoritas oleh keluarga). Masalah keagenan juga dapat terjadi antara manajemen dan kreditur. Hal ini dikenal sebagai teori agensi tipe ketiga. Masalah keagenan timbul ketika pihak manajemen yang bertindak untuk kepentingan pemegang saham mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam proyek-proyek yang berisiko. Novianty & Apriyanto (2024) mengemukakan bahwa keputusan tersebut diambil dengan harapan laba yang diperoleh menjadi lebih tinggi seiring dengan semakin tingginya tingkat risiko yang diambil. Di sisi lain, proyek yang berisiko tinggi ini akan berdampak negatif terhadap kreditur karena akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan (Purdwiastuti & Nofiyanti, 2013). Dengan kata lain, apabila proyek tersebut gagal, kreditur turut menanggung kerugian. Dalam keadaan ini, manajemen perusahaan memperoleh keuntungan dari pengorbanan kreditur (Yudiatmaja, 2012).

Sustainable Growth Rate

Sustainable Growth Rate (SGR) atau pertumbuhan berkelanjutan merupakan salah satu alat indikator untuk mengukur dan mengetahui tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnis, sangat penting bagi suatu perusahaan untuk dapat bertumbuh dari tahun ke tahun secara berkelanjutan. Menurut Sudana (2015), *Sustainable Growth Rate* (SGR) berarti tingkat pertumbuhan yang maksimal yang dapat diperoleh perusahaan dengan tidak memanfaatkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) dan tetap mempertahankan rasio utang terhadap modal sendiri. Penggunaan *Sustainable Growth Rate* sangat berguna bagi setiap perusahaan sebagai alat ukur dalam perencanaan keuangan dengan efektif untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan menggunakan *Sustainable Growth Rate*, perusahaan dapat memilah dan menelusuri adanya potensi akan terjadinya permasalahan terkait tingkat pertumbuhan perusahaan serta mengevaluasi dan mengoreksi kinerja operasional serta kinerja keuangan yang berfokus kepada manajemen yang berperan dalam pertumbuhan perusahaan. *Sustainable Growth Rate*



juga bermanfaat bagi manajer dalam menyeimbangkan strategi operasional dan keuangan perusahaan.

Leverage dan Sustainable Growth Rate

Leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu dari jenis rasio solvabilitas yang sering dipakai dalam mengukur bisa atau tidaknya perusahaan untuk membayar serta melunasi kewajibannya di masa depan. Sukamulja (2017) mengatakan bahwa DER adalah perbandingan dalam mengukur persentase jumlah antara liabilitas dengan struktur modal perusahaan. Harahap (2016) berpendapat bahwa DER adalah rasio yang menjelaskan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi keseluruhan utang kepada pihak luar. Hal ini membuat pihak manajemen memiliki tuntutan yang semakin besar kepada pihak kreditur atas kewajiban yang dimiliki. Keputusan perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan hutang diharapkan dapat menyeimbangkan hasil perolehan pendapatan untuk pengembalian dana yang lebih tinggi terhadap tingkat resiko dan akibat yang dimiliki perusahaan apabila tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kewajiban perusahaan yaitu pembayaran pokok utang disertai bunga yang sudah disepakati ketika jatuh tempo. Dengan begitu perusahaan mengharapkan dengan menggunakan utang dapat memperbesar kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan. Priyanto (2020) dan Apriliyani & Onasis (2021) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable growth rate*.

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Profitabilitas dan Sustainable Growth Rate

Ketersediaan pendanaan internal erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh serta menghasilkan keuntungan karena pertumbuhan berkelanjutan tidak serta merta hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan berkembang melainkan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan menggunakan dan memanfaatkan pendanaan internal dengan baik dan tepat. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut harus terus meningkatkan profitabilitasnya karena dengan adanya laba maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki serta kebutuhan operasional lainnya. Dengan memanfaatkan pendanaan internal sendiri, perusahaan dapat meminimalkan risiko yang timbul akibat menggunakan sumber dana eksternal seperti harus



membayar sejumlah bunga atas pinjaman kreditur, membagikan dividen kepada pihak investor dan sebagainya. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan berkelanjutan. Septiana (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan berkelanjutan dan profitabilitas memiliki hubungan positif yang signifikan. Sunardi *et al.* (2021) juga menemukan hubungan antara pertumbuhan berkelanjutan dan profitabilitas.

H₂: Profitability berpengaruh positif terhadap Sustainable Growth Rate.

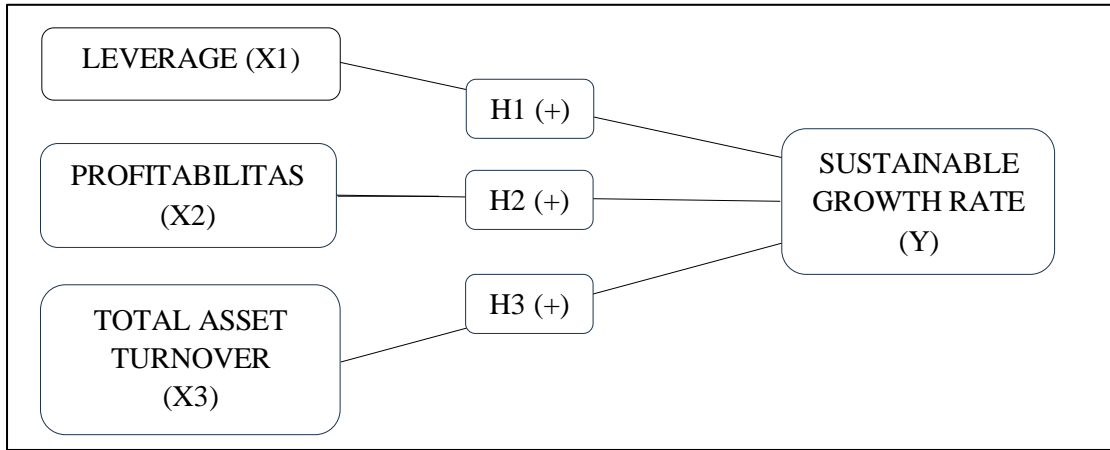
Total Asset Turnover dan Sustainable Growth Rate

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu jenis rasio untuk mengukur aktivitas perusahaan. Kasmir (2016) berpendapat bahwa TATO yaitu rasio yang dipakai dalam mengukur tingkat perputaran total aset perusahaan atas perolehan pendapatan sehingga dihitung dengan membagi antara total penjualan atau pendapatan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga dapat mengukur berapa jumlah penjualan atau pendapatan yang telah diperoleh dibandingkan dengan sejumlah rupiah aset. Sudana (2015) berpendapat bahwa TATO ialah rasio yang pakai untuk mengukur tingkat efektivitas nya perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset milik perusahaan dalam memperoleh penghasilan pendapatan. Semakin tinggi tingkat TATO maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan serta semakin efektif dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga kegiatan operasional perusahaan akan semakin baik. Penelitian Rahim & Munir (2018) dan Nasim & Rizki Irnana (2015) membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate*.

H₃: Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap Sustainable Growth Rate.

Dalam penelitian ini, digunakan sampel dua jenis sektor perusahaan yaitu perusahaan sektor bahan baku (*raw material*) dan sektor primer (*non-cyclical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022 di mana sektor tersebut merupakan sektor yang dominan di negara Indonesia. Variabel independen yang digunakan sebagai pengukuran yaitu *Leverage*, *Profitability* dan *Total Asset Turnover* terhadap variabel *dependent* yaitu *Sustainable Growth Rate*. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur, menguji serta menganalisis pengaruh *Leverage*, *Profitability*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Sustainable Growth Rate* pada perusahaan sektor bahan baku dan sektor primer yang terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan sektor bahan baku dan sektor barang primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2018 - 2022 di mana pengambilan sampel data menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang jenis kriteria yang dipakai dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa regresi linear berganda, pengujian asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, serta uji t.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Sektor Bahan Baku		Sektor Primer	
		Tidak Memenuhi	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Memenuhi
	Total Populasi Perusahaan		96		106
1	Perusahaan yang IPO Sebelum Tahun 2018	(27)	69	(40)	66
2	Perusahaan Memiliki Laporan Keuangan Lengkap	(3)	66	(2)	64
3	Perusahaan Membagikan Dividen Berturut-Turut dalam Periode Penelitian	(47)	19	(38)	26
4	Perusahaan Tidak Menerbitkan Saham Baru dalam Periode Penelitian	(5)	14	0	26
	Jumlah Data		70 Sampel		130 Sampel



Tabel 2. Pengukuran Variabel

<i>Variablel</i>	<i>Pengukuran</i>	<i>Sumber</i>
<i>Sustainable Growth Rate</i>	$SGR = \frac{R \times ROE}{1 - (R \times ROE)}$	Sudana (2015)
<i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$	Sukamulja (2017)
<i>Profitability</i>	$ROA = \frac{Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$	Kasmir (2016)
<i>Total Asset Turnover</i>	$TATO = \frac{Sales}{Total\ Asset}$	Kasmir (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik jika telah melewati serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat-syarat statistik yang dibutuhkan agar hasil analisis dapat diandalkan dan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Pengujian	Sig.		Keterangan		
		Sektor Bahan Baku	Sektor Primer	Sektor Bahan Baku	Sektor Primer	
1	<i>Uji Normalitas</i>	0,060	0,163	<i>Terdistribusi normal</i>	<i>Terdistribusi normal</i>	
		<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>		
2	<i>Uji Multikolinieritas</i>	DER	0,773	0,629	1,293	1,589
		ROA	0,749	0,641	1,335	1,559
		TATO	0,954	0,770	1,049	1,299
		<i>Variabel</i>	<i>Sektor Bahan Baku</i>		<i>Sektor Primer</i>	
3	<i>Uji Heteroskedastisitas</i>	DER	0,264		,109	
		ROA	0,851		,421	
		TATO	0,590		,354	
4	<i>Uji Autokorelasi</i>	<i>Sektor Bahan Baku</i>		<i>Sektor Primer</i>		
		1,803		1,884		



Tabel 3 merangkum hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan pada kedua sektor yang dianalisis, memberikan gambaran mengenai apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria tersebut. Hasil dari uji ini sangat menentukan kualitas dan reliabilitas model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 4, diketahui uji hipotesis kedua sektor yang menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan sebagai DER mempunyai nilai koefisien yang mengarah positif sebesar 0,497 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada sektor perusahaan bahan baku serta nilai koefisien positif sebesar 0,550 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada sektor perusahaan bahan primer. Keduanya mempunyai nilai signifikan lebih kecil daripada nilai yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%) memiliki arah positif artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* dalam sektor bahan baku dan sektor primer.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Sektor	Variable	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coeff.				
		B	Std. Error	Beta		
Bahan Baku	Constant	-3,665	0,129		-28,329	0,000
	DER	0,497	0,077	0,453	6,465	0,000
	ROA	12,397	0,896	0,985	13,832	0,000
	TATO	0,060	0,096	0,040	0,629	0,531
Primer	Constant	-4,369	0,212		-20,571	0,000
	DER	0,550	0,100	0,551	5,508	0,000
	ROA	13,568	1,985	0,676	6,836	0,000
	TATO	0,049	0,076	0,056	0,645	0,520

Profitabilitas yang diproksikan sebagai ROA mempunyai nilai koefisien yang mengarah positif sebesar 12,397 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada sektor perusahaan bahan baku serta nilai koefisien positif sebesar 13,568 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada sektor perusahaan barang primer. Keduanya mempunyai nilai signifikan lebih kecil daripada nilai yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%) dan sama sama memiliki arah positif artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate* dalam sektor bahan baku dan sektor primer. *Total Asset Turnover* (TATO) mempunyai nilai koefisien yang mengarah positif sebesar 0,060 dan nilai signifikansi sebesar 0,531 pada sektor perusahaan bahan baku serta nilai koefisien positif sebesar 0,049 dan nilai signifikansi sebesar 0,520 pada sektor perusahaan barang primer. Keduanya mempunyai nilai signifikan lebih besar daripada nilai

yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%) dan sama sama memiliki arah positif artinya *Total Asset Turnover* tidak mempengaruhi *Sustainable Growth Rate* dalam sektor bahan baku dan sektor primer.

Leverage dan Sustainable Growth Rate

Hasil uji membuktikan bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate*. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan serta memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki dan sering dipakai dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar serta melunasi utang jangka panjang. Pendanaan jangka panjang atas utang yang dipinjam perusahaan akan dikatakan tepat apabila dimanfaatkan untuk memperoleh penambahan atas pendapatan serta hasil produksi perusahaan yang meningkat dengan melakukan pembiayaan aset, pembelian aset serta melakukan ekspansi terhadap pasar.

Profitabilitas dan Sustainable Growth Rate

Hasil uji membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *Sustainable Growth Rate*. Rasio profitabilitas sebagai rasio yang menjelaskan serta dapat mengukur kecakapan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui seluruh keahlian dan sumber daya yang diperoleh dari kegiatan penjualan, pemanfaatan aset maupun penggunaan modal. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat meningkatkan pendanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan *Sustainable Growth Rate*. Dengan adanya dana internal perusahaan maka akan dapat menekan pendanaan dari luar sehingga perusahaan mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan itu sendiri.

Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Berkelanjutan (Sustainable Growth Rate)

Hasil uji membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*. TATO sebagai rasio yang kerap dipakai untuk menghitung besarnya tingkat efisiensi dalam penggunaan seluruh aset perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang ingin dicapai. TATO sangat bagus apabila perusahaan dapat memanfaatkan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan baik dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang sudah ditargetkan. Jika nilai dari rasio ini semakin tinggi maka semakin efisien pula aset yang digunakan dalam menciptakan pendapatan. Namun nilai pendapatan yang tinggi belum bisa membuktikan dapat meningkatkan nilai SGR. Timbulnya

risiko yang ditemui serta dimiliki perusahaan seperti biaya jangka panjang yang menjadi tanggungan perusahaan, beban operasional yang besar serta kredit tertunda yang dialami dapat membuat laba dari perusahaan tersebut tidak berubah bahkan dapat menurun. Untuk membandingkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan antara sektor bahan baku dengan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berikut merupakan tabel tingkat maksimum, minimum dan rata-rata antara dua sektor:

Tabel 5. Tabel Maksimum

Sektor	Frequency	Maksimum	Percent
Bahan Baku	70	0,2629	58%
Primer	130	0,1874	42%
Total	200	0,4503	100%

Berdasarkan Tabel 5 tingkat maksimum *Sustainable Growth Rate*, diperoleh dengan total 0,4503 di mana sebesar 0,2629 didominasi oleh sektor bahan baku dengan persentase sebesar 58% sedangkan sebesar 0,1874 didominasi oleh sektor primer dengan persentase sebesar 42%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor bahan baku memiliki *Sustainable Growth Rate* tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tingkat pertumbuhan berkelanjutan nya lebih baik dibandingkan sektor primer.

Tabel 6. Tabel Minimum

Sektor	Frequency	Minimum	Percent
Bahan Baku	70	0,0086	5%
Primer	130	-0,1835	95%
Total	200	-0,1749	100%

Berdasarkan Tabel 6, tingkat minimum *Sustainable Growth Rate*, diperoleh dengan total -0,1749 dimana sebesar 0,0086 di dominasi oleh sektor bahan baku dengan persentase sebesar 5% sedangkan sebesar -0,1835 didominasi oleh sektor primer dengan persentase sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor barang primer memiliki *Sustainable Growth Rate* rendah bahkan memiliki nilai yang minus, artinya tingkat pertumbuhan perusahaan sektor primer buruk.

Tabel 7. Tabel Average

Sektor	Frequency	Average	Percent
Bahan Baku	70	0,1066	64%
Primer	130	0,0602	36%
Total	200	0,1668	100%



Berdasarkan Tabel 7, tingkat *average Sustainable Growth Rate*, diperoleh dengan total 0,1668 dimana sebesar 0,1066 di dominasi oleh sektor bahan baku dengan persentase sebesar 64% sedangkan sebesar 0,0602 didominasi oleh sektor primer dengan persentase sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor bahan baku secara rata-rata memiliki *Sustainable Growth Rate* lebih baik dibandingkan sektor primer.

SIMPULAN

Setelah penelitian yang dilakukan, berdasarkan hasil uji serta analisis yang ada maka peneliti menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat Pertumbuhan berkelanjutan baik faktor internal dari sumber daya manusia seperti manajerial, direksi, pemilik perusahaan, sumber daya modal seperti pendanaan investasi, pinjaman pemilik atau faktor eksternal seperti risiko pasar, resiko ekonomi, pemerintah. Maka dari itu dapat menggunakan variabel seperti kepemilikan manajerial, transfer pricing, risiko saham, risiko pasar, beban pajak dan variabel yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Peneliti menyarankan untuk keputusan investasi dapat memilih sektor bahan baku dalam keputusan investasi dibandingkan sektor primer. Peneliti juga menyarankan agar dapat menggunakan data sektor yang lebih beragam sehingga dapat mengukur tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang lebih luas untuk memperbesar tingkat akurasi hasil penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Asset Turn Over Terhadap Sustainable Growth Rate Terhadap Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 300–302. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v4i3.710>
- Apriyanto, V., Leon, H., & Haryadi, D. (2024). The Influence of Debt Covenant, Profitability, Bonus Plan, and Exchange Rate on Tax Avoidance with Transfer Pricing as an Intervening Variable in Raw Goods Sector Companies on The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.393>
- Harahap, S. S. (2016). Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Higgins, R. C. (2016). Analysis for Financial Management (Eleventh Edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Kariyoto. (2017). Analisa Laporan Keuangan. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lockwood, L., & Prombutr, W. (2010). Sustainable Growth and Stock Returns. *Journal of Financial Research*, 33(4), 519–538. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6803.2010.01281.x>
- Nasim, A., & Rizki Irmama, F. (2015). Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover Dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek



- Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 632. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6609>
- Novianty, N., & Apriyanto, V. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Bonus Plan, dan Debt Covenant terhadap Tax Avoidance dengan Transfer Pricing sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.346>
- Platt, H. D., Platt, M. B., & Chen, G. (1995). Sustainable Growth Rate of Firms in Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, 19(2), 147–151. <https://doi.org/10.1007/BF02920515>
- Priyanto, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainable Growth Rate terhadap Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp1-21>
- Purdwastuti, M. M., & Nofiyanti, R. (2013). Biaya Keagenan dan Kebijakan Deviden: Implikasi Afiliasi Grup Bisnis. *UG Journal*, 6(2), Article 2. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/825>
- Rahim, N., & Munir, M. B. (2018). The Sustainable Growth Rate of Firm in Malaysia: A Panel Data Analysis: Kadar Pembangunan Firma di Malaysia: Analisis ke Atas Data Panel. *Abqari Journal*, 16, 69–80. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol16no1.6>
- Septianadewi, C. (2022). Analisis Intellectual Capital terhadap Sustainable Growth Rate dengan Financial Performance sebagai Mediasi. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.37715/mapi.v4i1.2784>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Edisi 2 (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sukamulja, S. (2017). *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI.
- Sunardi, Pertiwi, A. A. P., & Supramono. (2021). Conservative Working Capital Policy: Can it Increase Profitability and Sustainable Growth Rate? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (Turcomat)*, 12(3), 5630–5637. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i3.2237>
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, D., Sulastri, Muthia, F., & Thamrin, K. M. H. (2018). Sustainable Growth: Grow and Broke Empirical Study on Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*. 2018, 820. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3427>
- Yudiatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya. *Media Komunikasi FIS*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/mkfis.v12i2.1681>